KONSTRUKSI MASYARAKAT KOTA MADIUN TENTANG KEKERASAN ANAK SELAMA PANDEMI COVID-19

Ayu Samaragravira[1] dan Refti Handini Listyani[2]
[1,2]Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
ayu.18090@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Child violence is one of the social problems in Indonesia that is difficult to handle, so that when COVID-19, based on the PPA Symphony data, the level of child violence in Indonesia reached 3,314. Cases of child violence spread throughout Indonesia, one of which is Madiun City. Based on case report data at the Integrated Service Center (PPT) in the P3A sector, the number of cases of child domestic violence and non-domestic violence from January to December 2020 reached 10 cases. The number of cases of child violence that is happening today proves that there are still people who do not understand about violence against children. In addition, there are still many parents who have the assumption that if they are not given physical and verbal firmness, children are difficult to control. This study uses a qualitative method with the perspective of Social Construction theory by Peter L. Berger. The results of this study prove that child abuse during the covid-19 pandemic occurs because of changes in life that make people depressed so that they vent their frustration on children. The community knows that child abuse should not be carried out. Their understanding comes from social interactions, namely family socialization, religious knowledge, and cultural construction. After going through three simultaneous stages of externalization, objectification and internalization, the community finally made their own choices in educating children during the COVID-19 pandemic. There are people who choose to educate children using violence and some do not.

Kekerasan anak merupakan salah satu permasalahan sosial di Indonesia yang sulit untuk ditangani sehingga ketika covid-19 berdasarkan data Simfoni PPA tingkat kekerasan anak di Indonesia mencapai 3.314. Kasus kekerasan anak menyebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya yaitu Kota Madiun. Berdasarkan data laporan kasus di pusat pelayanan terpadu (PPT) bidang P3A jumlah kasus kekerasan anak KDRT dan non KDRT pada bulan Januari sampai Desember 2020 mencapai 10 kasus. Banyaknya kasus kekerasan anak yang terjadi saat ini membuktikan bahwa masih ada masyarakat yang belum paham mengenai kekerasan pada anak. Selain itu masih banyak orang tua yang memiliki anggapan bahwa jika tidak diberi ketegasan secara fisik maupun verbal, anak sulit untuk dikendalikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kekerasan anak selama pandemic covid-19 terjadi karena adanya perubahan kehidupan yang membuat masyarakat tertekan sehingga melampiaskan kekesalan pada anak. Masyarakat mengetahui bahwa kekerasan anak tidak boleh dilakukan. Pemahaman yang mereka miliki berasal dari interaksi sosial yaitu sosialisasi keluarga, ilmu agama, dan konstruksi budaya. Setelah melalui tiga tahap simulatan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi pada akhirnya masyarakat menentukan sendiri pilihannya dalam mendidik anak selama pandemi covid-19. Masyarakat ada yang memilih mendidik anak menggunakan kekerasan dan ada yang tidak.

Keywords: Social Construction, Child Violence, Covid-19 Pandemic

1. Pendahuluan

Kekerasan pada anak di lingkungan masyarakat masih sering terjadi. Selama ini masyarakat memiliki pemahaman bahwa kejahatan pada anak hanya berupa tindakan kekerasan. Faktanya kejahatan tersebut dapat berupa penindasan, pelecehan, dan bentuk kejahatan lain yang berdampak buruk pada kondisi kejiwaan sang anak. Menurut UU 23/2002 Tentang Perlindungan Anak bahwa, setiap perilaku terhadap anak yang dapat menimbulkan kesengsaraan secara fisik, kejiwaan, seksual

dan atau penelantaran dapat dikategorikan sebagai bentuk ancaman melawan hukum [1]. Tindakan kekerasan atau kejahatan yang diterima oleh anak biasanya datang dari orang dewasa baik kapanpun dan dimanapun. Padahal orang dewasa seharusnya mampu memberikan contoh yang baik, menjadi pelindung, mampu menjaga kedamaian dan keamanan anak entah itu fisik ataupun kejiwaannya [2].

Tindak kekerasan anak merupakan salah satu dari banyaknya permasalahan sosial yang setiap tahun jumlahnya mengalami kenaikan dan sulit dikendalikan [3]. Apalagi pada saat pandemi covid-19, ketidakseimbangan hubungan yang terjadi antara anak dan orang tua sangat mudah terjadi. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang tidak lepas dengan kasus kekerasan terhadap anak. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh KPAI memberikan gambaran bahwa selama pandemi covid-19 anak telah mengalami kekerasan fisik dan mental. Kekerasan fisik yang dialami anak, dicubit dengan presentase 23%, dipukul 10%, dijewer 9% dan lain sebagainya. Kekerasan mental yang dialami anak, dimarahi dengan presentase 56%, dibanding-bandingkan dengan anak lain 34%, dibentak 23%, dipelototi 13% dan lain-lain [4].

Sejak mencuatnya persoalan mengenai covid-19, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan strategi baru yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada pertengahan Maret 2020 sebagai upaya menekan angka persebaran virus covid-19. Kemudian pada tahun 2021 pemerintah Indonesia kembali memperbarui kebijakannya yaitu, dengan menetapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) se-Jawa dan Bali. Dampak dari kebijakan ini adalah melemahnya kondisi ekonomi keluarga dan berakibat pada psikologi orang tua. Selain itu pemberlakuan kebijakan untuk di rumah saja dapat meningkatkan intensitas anak dan orang tua bertemu secara langsung setiap hari. Sehingga, kondisi ekonomi dan intensitas anak yang bertemu orang tua secara langsung setiap hari dapat menimbulkan suasana hati buruk berlebihan pada orang tua yang pada akhirnya menjadikan anak sebagai pelampiasan [5]. Peralihan rutinitas setiap hari dan juga ketidaksiapan pada diri orang tua serta anak dalam penyesuaian dengan keadaan yang sedang terjadi saat ini dapat mendatangkan perselisihan diantara anggota keluarga. Rasa bosan saat berada di dalam rumah dalam waktu yang lama serta terbatasnya berhubungan dengan masyarakat menjadi penyebab awal dari persoalan kekerasan pada anak [6].

Dibidang pendidikan, keadaan pandemi seperti saat ini telah menuntut pengaturan pembelajaran di sekolah untuk dilangsungkan dengan metode online atau belajar dari rumah. Tidak semua orang tua mempunyai wawasan yang luas untuk dapat menangkap rancangan dari pembelajaran online tersebut. Kurangnya pengetahuan dalam mendidik dan mengarahkan anak juga merupakan salah satu penyebab terjadinya tindak kekerasan pada anak [7]. Padahal orang tua dituntut untuk dapat mendampingi anaknya selama proses pembelajaran daring berlangsung. Pada saat anak diperhitungkan kurang mampu dalam menguasai sebuah proses pembelajaran online, orang tua kurang mampu meneguhkan perasaannya. Tekanan yang dirasakan oleh orang tua itulah yang menimbulkan peluang kekerasan pada anak.

Kekerasan anak selama pandemi tidak hanya terjadi pada kota-kota besar tetapi, juga terjadi di kota kecil seperti kota Madiun. Berdasarkan data laporan kasus di pusat pelayanan terpadu (PPT) bidang P3A jumlah kasus kekerasan anak KDRT dan non KDRT pada bulan Januari sampai Desember 2020 mencapai 10 kasus. Meskipun sudah ada beberapa kasus yang tercatat dalam data Dinsos P3A Kota Madiun, namun masih banyak kasus kekerasan pada anak diluar sana yang belum masuk data karena korban tidak melapor.

Data Kasus Kekerasan Anak KDRT dan non KDRT periode bulan Januari - Desember 2020
(*Sumber data: Dinas Sosial P3A Kota Madiun*)

NO.	KECAMATAN	JUMLAH KASUS KEKERASAN ANAK KDRT / NON KDRT JANUARI-DESEMBER 2020
1.	Manguharjo	3
2.	Kartoharjo	2
3	Taman	5
	JUMLAH	**10**

Keluarga memiliki hakikat sebagai tempat awal bagi anak untuk mengejar ilmu, perkembangan psikis, serta pembentukan jati diri, yang kemudian disempurnakan oleh lingkup sekolah dan lingkup sosial tempat anak tersebut tinggal [2]. Hal tersebut membuat terlihat jelas bahwa betapa pentingnya keluarga dalam perkembangan, pembentukan karakter dan masa depan anak. Status anak sebagai anugerah dalam keluarga harus dijaga, dilindungi dan dididik oleh orang tuanya. Namun pada kenyataannya, akibat kekerasan yang dialami oleh banyak anak di masyarakat, masih banyak hak-hak anak yang belum terwujud. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa dengan sedikit memberikan kekerasan terhadap anak menjadikan anak sebagai individu yang lebih kuat dan lebih disiplin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahmudi dengan judul "Child Abuse Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam" menunjukkan hasil bahwa untuk menuntun seorang anak jangan sampai menggunakan kekerasan fisik maupun verbal. Hal tersebut dikarenakan jika anak tidak paham, penggunaan kekerasan ketika menuntun dan membimbing anak kemungkinan akan memicu efek yang buruk bagi anak [8]. Kelemahan fisik dan psikis anak adalah sasaran emosional bagi orang tua. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti, di daerah Kecamatan Taman terdapat fenomena dimana masih banyak dijumpai orang tua yang belum bisa mengendalikan emosi ketika mendampingi anaknya dalam kegiatan belajar daring sehingga menimbulkan kekerasan terhadap anak. Dengan latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Konstruksi masyarakat Kota Madiun tentang kekerasan anak selama pandemic covid-19".

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Pemahaman dari beberapa peneliti yaitu kekerasan anak tidak akan terjadi apabila orang tua memiliki pengetahuan serta wawasan yang cukup mengenai kekerasan anak dan mampu memenuhi hak seorang anak. Jika orang tua tidak mampu dalam memenuhi hak tersebut, maka kekerasan rentan terjadi dan intelektual anak akan terpengaruhi. Hal itu dapat dicermati pada penelitian Iin Kandedes tahun 2020, penelitian Fatma Betül Senol dan Alev Üstündag tahun 2021, penelitian Felly N. R tahun 2020, dan penelitian Sabina Y., Nahid S., Rajon B., Sorif H., Md. Nazmul H., R. Mahumud, dan Md. Moyazzem H. tahun 2020 Penelitian yang dilakukan oleh Iin Kandedes pada tahun 2020 menggunakan metode pendekatan kualitatif dan memiliki tujuan untuk mengurangi berbagai masalah kekerasan terhadap anak. Hasil menunjukkan bahwa orang tua tidak boleh membatasi tumbuh kembang, pendidikan, kesehatan, dll dari anak karena hal tersebut merupakan hak dari seorang anak yang harus terpenuhi [3]. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Betül Senol dan Alev Üstündag pada tahun 2021 dirancang sebagai penelitian eksperimental dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian, tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik. Sejalan dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diterapkan berefek pada pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang penelantaran dan penganiayaan anak [9]. Penelitian

yang dilakukan oleh Felly N. R. pada tahun 2020 menggunakan penelitian jenis kuantitatif dengan menggunakan metode chi kuadrat serta uji koefisien kontingensi untuk mengukur bersanya pengaruh. Hasil penelitian terlihat bahwa terdapat pengaruh kekerasan pada anak dalam suatu keluarga dengan kecerdasan intelektual dari anak [10]. penelitian yang dilakukan oleh Sabina Y., Nahid S., Rajon B., Sorif H., Md. Nazmul H., R. Mahumud, dan Md. Moyazzem H. pada tahun 2020 menggunakan metode K-means clustering analysis dan descriptive statistics. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak-anak yang menderita gangguan kesehatan mental di Bangladesh selama pandemik covid-19 [11].

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, tentu terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan pertama yakni fokus dan tujuan dari penelitian, dari beberapa penelitian diatas fokus penelitiannya mengarah pada pengaruh atau efek dari kekerasan anak. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terfokus pada konstruksi masyarakat tentang kekerasan anak. Kemudian untuk metode meskipun ada kesamaan dalam beberapa penelitian yakni, pendekatan kualitatif tetapi saat melakukan wawancara dengan informan nantinya akan mendapatkan jawaban atau respon yang berbeda pula.

2.2 Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori yang digunakan yaitu teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger. Menurut Berger, manusia berada pada kenyataan objektif dan subyektif [12]. Masyarakat sebagai realitas objektif menuntut pelembagaan dan legitimasi di dalamnya dan proses dari pelembagaan tersebut diawali oleh eksternalisasi [13]. Pelembagaan terjadi dari kegiatan dan hal tersebut dilakukan karena mereka tidak memiliki dunianya sendiri serta mereka dipaksa untuk membentuk dunianya sendiri. Realitas subjektif yang dimiliki oleh individu mengenai tujuan yang akan dicapai dan situasi serta kondisi yang melingkupi sebelum tindakan dilakukan merupakan landasan dari tindakan suatu individu. Tidak semua orang tua akan sejalan dengan realitas objektif, pasti ada diantara orang tua yang memiliki pandangan bahwa medidik anak dengan kekerasan membuat anak menjadi disiplin.

Selanjutnya konstruksi sosial terjadi secara simulatan melalui 3 tahap yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi [14]. Pertama, eksternalisasi yaitu suatu bentuk usaha penuangan atau ungkapan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan fisik maupun mental. Pada tahap ini berarti bahwa ketika seseorang dilahirkan ke dunia, mereka tidak akan langsung mengenal sesuatu hal. Pada proses eksternalisasi akan terlihat bahwa anak baru lahir belum mengetahui tentang keluarga dan anak. Kedua, objektivitas yaitu hasil yang telah digapai baik itu dari segi mental maupun fisik dalam suatu kegiatan eksternalisasi manusia. Pada tahap ini, berbagai bentukan sosial dapat dilanjutkan oleh generasi penerusnya melalui sebuah sosialisasi [14]. Pada proses ini seseorang yang telah menepatkan dirinya sebagai seseorang akan mendapat tekanan struktur dan kultur karena dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat. Hal tersebut terjadi karena stigma masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu untuk bisa mengerti, individu harus keluar dan belajar untuk mempelajari perihal lembaga-lembaga. Pada proses objektivitas berarti individu sudah menerima realitas bagaimana keluarga dalam mengasuh anaknya. Ketiga, Berger menyatakan bahwa dalam tahap internalisasi, individu mempublikasikan diri dengan berbagai bentuk lembaga dan menjadi anggota di dalamnya [13]. Selain itu pada tahapan ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk dari peresapan ulang realitas oleh manusia dan merubahnya ulang dari sistem dunia objektif ke dalam sistem kesadaran yang subjektif. Artinya pada proses ini seseorang akan mengaktualisasikan dirinya sebagai akibat dari pembenaran, sedangkan masyarakat mengaktualisasikan hal yang kita lakukan atau kita pilih sebagai suatu hal yang positif atau negatif. Pada proses internalisasi ini individu sudah bisa memberikan pemaknaan sesuai dengan apa yang telah diketahui.

3. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana cara berpikir kemudian tindakan masyarakat yang akhirnya akan dikupas secara tajam melalui sebuah teori [15]. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan perspektif teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. Metode yang digunakan adalah Etnografi M. Agar atau Speaking Ethnography. Kemudian penyajian data dijabarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif ini berusaha untuk menyampaikan penguraian masalah yang ada saat ini berdasarkan pada data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif berguna untuk mendapatkan suatu informasi perihal konstruksi masyarakat Kota Madiun tentang kekerasan anak selama pandemi covid-19.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Taman Kota Madiun dengan pertimbangan dan alasan antara lain, setelah dilakukan observasi terdapat beberapa fenomena kekerasan anak di Kota Madiun selama pandemi covid-19. Berdasarkan data laporan kasus di pusat pelayanan terpadu (PPT) bidang P3A Dinsos Kota Madiun bulan Januari-Desember 2020, Kecamatan Taman memiliki tingkat kekerasan anak KDRT dan non KDRT tertinggi diantara 2 kecamatan lainnya dengan jumlah 10 kasus. Fenomena yang diangkat oleh peneliti yaitu kekerasan pada anak sehingga membutuhkan informan yang memiliki anak usia sekolah. Pada data statistik Badan Pusat Statistik Kota Madiun 2020, jumlah kelompok umur anak sekolah cukup tinggi yaitu 17.031. Subjek penelitian terkait judul dari peneliti adalah warga kecamatan Taman Kota Madiun Adapun kriteria yang diperlukan sebagai subjek penelitian ini adalah warga Kota Madiun usia di atas 18 tahun berpendidikan rendah, ekonomi rendah dan memiliki anak usia sekolah 7-18 tahun. Peneliti memilih kriteria masyarakat berpendidikan rendah karena, kebanyakan seseorang yang berpendidikan rendah pengetahuannya tentang kekerasan anak masih kurang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erniwati dan Wahidah tahun 2020, secara umum orang tua tidak mengetahui ilmu tentang kebutuhan pada perkembangan anaknya [16]. Untuk kriteria masyarakat dengan ekonomi rendah dipilih karena menurut penelitian oleh Abdul Kadir dan Anik tahun 2020 bahwa, kondisi sosial ekonomi rendah menyebabkan tekanan pada orang tua sehingga kekerasan dan penelantaran pun terjadi [17].

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data dilaksanakan dengan menggabungkan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari e-book, jurnal, skripsi, dll. Data sekunder ini diperlukan untuk menunjang pembahasan dan analisis penelitian. Sementara data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan. Proses pengumpulan data melalui observasi peneliti berupaya memahami tentang tindakan dan makna dari tindakan tersebut [18]. Tujuan dari observasi ini adalah peneliti berusaha untuk melakukan *getting-in* bersama dengan informan agar mendapatkan kepercayaan dari subjek penelitian. Tentunya, ketika melakukan observasi peneliti menerapkan protokol kesehatan agar meminimalisir terjadinya penyebaran virus Covid-19. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di Dinsos P3A Kota Madiun untuk mendapatkan informasi serta gambaran terkait fenomena yang diamati. Selanjutnya peneliti datang langsung ke tempat penelitian yaitu Kecamatan Taman untuk mengamati fenomena yang akan diangkat oleh peneliti yaitu kekerasan pada anak. Proses pengumpulan data selanjutnya wawancara yaitu metode teknik pengumpulan data setelah peneliti melakukan metode observasi. Pada saat melakukan wawancara, peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk informan yaitu warga Kecamatan Taman Kota Madiun yang memiliki anak usia sekolah. Peneliti melakukan pendekatan dengan informan sesuai dengan kriteria sasaran yang sudah ditentukan. Proses wawancara dilakukan baik secara langsung maupun via *chat online* yaitu melalui aplikasi *WhatsApp*.

Penelitian yang digunakan peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, di mana hasilnya nanti akan bersifat penjabaran yang berasal dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik Michael Agar yaitu breakdowns, koherensi, rincian, resolusi, dan inferensi atau tahap validasi data [19]. Breakdowns, perolehan data dari temuan data dibreakdown dengan maksud untuk menentukan temuan data yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian. Koherensi, setelah data dibreakdown selanjutnya dikumpulkan dan dipilih untuk memfokuskan temuan data yang ada keterkaitanya dengan tujuan penelitian. Rincian, data yang telah ditetapkan koherensinya kemudian disusun secara mendetail untuk mempermudah peneliti dalam menentukan hasil data yang sesuai. Resolusi, peneliti harus memahami data hasil rincian terlebih dahulu melalui strip dan skema yang kemudian data tersebut dianalisis. Inferensi atau tahap validasi data, pada tahap ini data yang dianalisis telah diuji oleh peneliti secara empiris dan divalidasi melalui inferensi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Objektif Masyarakat Kota Madiun Selama Pandemi Covid-19

Para subjek dalam penelitian ini menjelaskan kondisinya berdasarkan dari apa yang mereka alami. Masyarakat Kota Madiun terkena dampak pandemic covid-19 yang cukup signifikan pada penurunan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Kondisi objektif masyarakat Kota Madiun selama pandemic covid-19 dapat dikaitkan dengan konstruksi sosial Peter L. Berger. Menurut teori konstruksi sosial Berger, kondisi objektif berarti realitas yang sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai suatu definisi yang kompleks mengenai rutinitas tindakan yang telah terpola atau tersusun dan dapat dipahami oleh individu secara umum sebagai sebuah fakta [20]. Pada kondisi objektif ini, secara sistematis masyarakat Kota Madiun dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana mereka tinggal dan saat ini mengalami perubahan akibat adanya covid-19.

Realitas serta rutinitas tindakan yang telah terpola ketika pandemic covid-19 dan dipahami oleh tiap individu secara umum sebagai fakta dalam aspek ekonomi yaitu akibat dari pandemic covid-19 perekonomian keluarga menurun tetapi tidak semua turun drastis hingga tidak mampu membeli kebutuhan pokok keluarga. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh subjek pertama dan subjek keempat:

Pendapat Subjek Mengenai Kondisi Ekonomi Saat Pandemi

Subjek Pertama	Subjek memiliki pandangan bahwa pandemi covid-19 sangat berdampak pada keluarganya. Sebelum terjadinya pandemi covid-19, subjek bisa mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 300.000 setiap harinya dari berjualan buah. Namun ketika diberlakukannya PPKM pelanggan menurun dari biasanya.
Subjek Kedua	Subjek memiliki pandangan bahwa meskipun suaminya tidak menjadi salah satu bagian dari karyawan yang terkena PHK, tetap saja pandemi covid-19 mempengaruhi pendapatan keluarganya.
Subjek Ketiga	Subjek memiliki pandangan bahwa pandemi covid-19 mepengaruhi pendapat keluarganya tetap tidak sampai berada pada titik paling rendah.
Subjek Keempat	Subjek memiliki pandangan bahwa pandemi covid-19 sangat kacau. Menjadi seorang pedagang membuat subjek merasa dirugikan. Tetapi

	subjek hanya bisa menerimanya tanpa protes karena pasti banyak orang yang mengalami hal serupa.
Subjek Kelima	Subjek memiliki pandangan bahwa keluarganya menjadi salah satu bagian dari keluarga yang terdampak covid-19. Meskipun begitu subjek tetap bersyukur bisa memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Subjek pertama dan subjek keempat berprofesi sebagai pedangan, oleh karena itu mereka merasa bahwa pandemic covid-19 sangat mempengaruhi kehidupan keluarganya. Subjek kedua, subjek ketiga dan subjek kelima merasa bahwa covid-19 mempengaruhi perekonomian keluarganya, tetapi pengaruh yang muncul tidak sebesar subjek pertama dan subjek keempat. Kesamaan pengertian atau pemahaman yang dimiliki oleh setiap subjek dalam aspek ekonomi sudah terpola dan dilakukan penegasan secara berulang selama pandemic covid-19. Dengan adanya perbedaan dan kesamaan pandangan oleh beberapa subjek, secara objektif covid-19 telah mempengaruhi perekonomian keluarga mereka. Meskipun tidak sampai pada titik terendah, covid-19 tetap saja mempengaruhi perekonomian masyarakat.

Kemudian pada aspek sosial realitas serta rutinitas tindakan terpola yang dipahami individu secara umum sebagai fakta yaitu pandemic covid-19 mempengaruhi pola piker serta sikap masyarakat dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat sulit untuk berinteraksi dengan saudara, tetangga atau orang lainnya karena adanya peraturan dari pemerintah untuk tetap tinggal di rumah selama kasus covid-19 masih tinggi, seperti yang dikatakan oleh subjek kedua, subjek keempat dan subjek kelima:

Pendapat Subjek Mengenai Kondisi Sosial Saat Pandemi

Subjek Kedua	Subjek memiliki pandangan bahwa pandemi covid-19 membuat dirinya sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan adanya larangan untuk keluar rumah dan berkerumun.
Subjek Keempat	Subjek memiliki pandangan bahwa pandemi covid-19 membuat durinya dan keluarga merasa kesulitan untuk bersosialisasi dengan tetangga maupun saudara. Menurut subjek, kurangnya sosialisasi dapat memicu timbulnya stress.
Subjek Kelima	Subjek memiliki pandangan bahwa peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah sebenarnya sudah bagus, tetapi hal tersebut dapat menimbulkan seorang anak menjadi acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar.

Subjek kedua, subjek keempat, dan subjek kelima memiliki kesamaan pemahaman mengenai dampak sosial dari covid-19. Kesamaan pengertian yang dimiliki oleh setiap subjek dalam aspek sosial sudah terpola dan dilakukan penegasan secara berulang selama pandemic covid-19. Oleh karena itu secara objektif keadaan masyarakat Kota Madiun dalam aspek sosial yaitu masyarakat kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga hal tersebut dapat menggangu masyarakat dalam bersosialisasi.

Selanjutnya pada aspek pendidikan realitas serta rutinitas tindakan terpola yang dipahami individu secara umum sebagai fakta yaitu pandemi covid-19 membuat masyarakat merasa

kebingungan dalam mendampingi anak ketika sekolah online, seperti yang dikatakan oleh subjek kedua, subjek keempat, dan subjek kelima:

Pendapat Subjek Mengenai Kondisi Pendidikan Saat Pandemi

Subjek Kedua	Subjek memiliki pandangan bahwa dalam mendidik anak ketika pandemi covid-19 cukup sulit karena belum terbiasa dengan sistem pembelajaran yang baru. Selain itu subjek merasa kebingungan karena merasa dirinya gaptek dalam mengoperasikan teknologi.
Subjek Keempat	Subjek memiliki pandangan bahwa sistem pendidikan yang baru membuat orang tua murid merasa kebingungan apalagi jika harus membantu anak dalam mengoperasikan aplikasi-aplikasi pada gadget atau laptop.
Subjek Kelima	Subjek memiliki pandangan bahwa ketika covid-19 kasusnya sedang tinggi sekolah diliburkan dan pola pembelajaran berubah menjadi online. Perubahan yang terjadi membuat subjek terkejut karena secara tidak langsung dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi supaya anaknya tidak ketinggalan pelajaran.

Kesamaan pengertian yang dimiliki oleh beberapa subjek dalam aspek pendidikan sudah terpola dan dilakukan penegasan secara berulang selama pandemic covid-19. Jadi, secara objektif keadaan masyarakat Kota Madiun dalam aspek pendidikan yaitu dengan adanya pandemic covid-19 pemerintah membuat peraturan baru pada sistem pembelajaran secara daring, sehingga masyarakat merasa bahwa hal tersebut memberatkan dan membingungkan orang tua dalam mendidik serta mendampingi anak saat sekolah online. Dalam kemajuan teknologi seperti saat ini tidak semua orang cepat dalam mengikuti dan memahaminya. Beberapa masyarakat kesulitan ketika mereka diminta untuk dapat mengoperasikan teknologi sebagai fasilitas sekolah online. Selain itu, sekolah online dirasa tidak efesien karena ada beberapa orang tua bekerja yang merasa tidak bisa mendampingi anaknya secara maksimal, seperti yang dikatakan oleh subjek pertama bahwa subjek harus mencari uang untuk membantu suaminya, jadi hanya bisa mendampingi anak sebentar saja.

4.2 Realitas Objektif Tentang Pengetahuan serta Pengalaman Mengenai Nilai Anak, Pola Pengasuhan Anak dan Kekerasan Terhadap Anak

Realitas merupakan suatu hasil yang diciptakan oleh manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial pada lingkungan sekitarnya. Menurut teori konstruksi sosial Berger, realitas objektif merupakan suatu definisi yang kompleks mengenai realitas serta rutinitas tindakan yang telah terpola atau tersusun dan dapat dipahami oleh individu secara umum sebagai sebuah fakta [20]. Pada kenyataan objektif, secara sistematis masyarakat Kota Madiun dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana mereka tinggal atau dapat juga dikatakan sebagai suatu petunjuk perkembangan manusia yang dipilih secara sosial dari manusia itu ketika lahir hingga menuju masa dewasa dan tua. Dalam hal ini berarti realitas yang sudah terpola dalam kehidupan masyarakat yaitu setiap anak memiliki karakter masing-masing, namun seorang anak tetaplah suatu kado terindah pemberian Tuhan yang harus dijaga dengan sepenuh hati, seperti yang dikatakan oleh subjek pertama, subjek keempat:

Pendapat Subjek Dalam Menilai Anak

Subjek Pertama	Subjek memiliki pemahaman bahwa anak merupakan pemberian Tuhan

	yang dititipkan kepada kita untuk dijaga dengan sepenuh hati. Subjek juga berharap ketika anaknya sudah tumbuh dewasa bisa menjadi orang yang sukses dan ketika sudah sukses tidak lupa dengan orang tuanya.
Subjek Keempat	Subjek memiliki pemahaman bahwa anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dititipkan umat manusia dan harus dirawat serta dibimbing dengan sepenuh hati. Selain itu menurut subjek anak juga merupakan generasi penerus yang nantinya dapat menyempurnakan kehidupan keluarganya.
Subjek Kelima	Subjek memiliki pemahaman bahwa anak merupakan suatu hadiah yang diberikan Tuhan kepada manusia dan tentunya harus dijaga dengan hati-hati. Keberadaan anak menurut subjek merupakan pelengkap bagi keluarga.

Jika dilihat dari pandangan ketiga informan tersebut, secara objektif telah terpola bahwa anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan oleh manusia yang seharusnya dijaga dan dirawat dengan sepenuh hati. Pola tersebut sudah dipahami oleh individu supaya kelak anak menjadi pribadi yang lebih baik serta berguna bagi semua orang. Meskipun setiap orang tua memiliki pandangan yang berbeda pada anaknya, mereka memiliki satu tujuan dalam mendidik anak yaitu ingin anaknya menjadi orang yang sukses serta berguna bagi semua orang.

Realitas objektif mengenai pola pengasuhan yang ada dalam masyarakat Kota Madiun yaitu pola asuh terhadap anak dengan menggunakan metode kekerasan merupakan suatu tindakan yang tidak dibenarkan, seperti yang dikatakan oleh subjek keempat dan subjek kelima:

Pendapat Subjek Mengenai Pola Pengasuhan Anak

Subjek Keempat	Subjek memiliki pendapat bahwa tidak setuju jika mendidik anak harus menggunakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Hal seperti itu menurut subjek nantinya akan berkelanjutan.
Subjek Kelima	Subjek memiliki pendapat bahwa tidak setuju jika mendidik anak dengan kekerasan. Hal itu dikarenakan menurut subjek kekerasan adalah perbuatan yang tidak benar. Tetapi disisi lain subjek juga tidak menyalahkan ketika menjumpai seseorang yang mendidik anaknya dengan kekerasan. Menurut subjek, perkembangan jaman sekarang membuat anak menjadi sulit diatur dan orang tua harus bisa lebih peka untuk mencegah semaksimal mungkin supaya anaknya tidak menyimpang.

Jika dilihat dari pandangan kedua subjek tersebut, secara objektif masih ada yang setuju menggunakan kekerasan dalam mendidik tetapi mereka menyadari bahwa kekerasan terhadap anak merupakan tindakan yang telah terpola tidak baik. Pola tersebut sudah dipahami oleh individu secara umum sebagai sebuah fakta bahwa kekerasan terhadap anak dapat mempengaruhi mental anak di masa yang akan datang. Meskipun masih ada beberapa orang tua yang beranggapan bahwa menggunkan kekerasan saat mendidik anak terkadang diperlukan supaya anak menjadi penurut, tetap saja hal tersebut merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada pada masyarakat.

Realitas objektif mengenai kekerasan anak yang ada dalam masyarakat mencemooh, memarahi, dan menghina anak sama halnya dengan memukul, menampar, dan mencubit anak yaitu keduanya merupakan bentuk dari kekerasan anak, seperti yang dikatakan oleh subjek pertama dan subjek kedua:

Pendapat Subjek Mengenai Kekerasan Terhadap Anak

Subjek Pertama	Subjek memiliki pemahaman bahwa kekerasan terhadap anak merupakan suatu tindakan seseorang yang menyakiti atau melukai anak baik secara fisik maupun mental.
Subjek Kedua	Subjek memiliki pandangan bahwa kekerasan pada anak merupakan tindakan untuk menyakiti anak yang dilakukan secara berlebihan dan diluar batas dengan menyerang secara fisik maupun verbal.

Jika dilihat dari kedua pandangan subjek tersebut, secara objektif kekerasan terhadap anak terpola menjadi suatu tindakan melukai anak yang dilakukan secara fisik maupun verbal. Pola tersebut sudah dipahami oleh individu secara umum sebagai sebuah fakta bahwa kekerasan yang dilakukan secara fisik maupun verbal dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak. oleh karena itu meskipun anak melakukan suatu kesalahan, tetap saja kekerasan merupakan tindakan yang tidak dibenarkan.

4.3 Realitas Subjektif Tentang Anak Yang Ideal, Pola Pengasuhan Anak dan Kekerasan Anak Pada Masa Pandemic COVID-19

Realitas muncul karena adanya manusia kreatif yang menciptakan kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial pada lingkungan sekitarnya. Realitas Subjektif adalah konstruksi pemahaman atas realitas yang dimiliki oleh setiap individu dan akan dikonstruksi melalui proses internalisasi [20]. Proses internalisasi ini merupakan salah satu bentuk pemahaman yang dilihat secara langsung dari peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Dengan demikian berarti bahwa subjek pertama sampai kelima memiliki pemahaman atau penafsiran berbeda mengenai anak yang ideal. Pemahaman atau penafsiran tersebut muncul karena para subjek melalui proses internalisasi melihat secara langsung peristiwa objektif bagaimana anak seharusnya tumbuh dan berkembang kemudian mengungkapkan peristiwa tersebut dalam suatu makna. Proses tersebut berlangsung ketika individu tersebut lahir hingga menjadi orang tua. Berikut beberapa pendapat dari subjek:

Pendapat Subjek Mengenai Anak Yang Ideal

Subjek Pertama	Subjek memiliki pandangan bahwa anak yang ideal bagi dirinya adalah anak yang memiliki akhlak baik, sopan berbakti kepada orang tua dan rendah hati.
Subjek Kedua	Subjek memiliki pandangan bahwa anak yang ideal adalah anak yang baik, sopan dan menghargai semua orang terutama orang tuanya. Karena subjek mengatakan bahwa dirinya muslim, subjek hanya berharap anaknya rajin sholat juga.
Subjek Ketiga	Subjek memiliki pandangan bahwa anak ideal adalah anak yang berbakti kepada orang tua, tidak melakukan suatu hal yang aneh.

Subjek Keempat	Subjek memiliki pandangan bahwa anak ideal adalah anak yang pati anak yang ideal bagi saya itu anak yang patuh dengan orang tua, sopan pada semua orang apalagi sama orang yang lebih tua dan berguna bagi keluarga maupun.
Subjek Kelima	Subjek memiliki pandangan bahwa jika mendidik anak tidak perlu menuntut anak untuk menjadi sesuatu yang diinginkan oleh kedua orang tua tetapi subjek tetap berharap supaya menjadi suara orang baik. memiliki karakteristik baik bukan berarti baik ini bukan berarti harus lemah lembut di depan orang, tetapi harus sopan dengan orang yang lebih tua atau setidaknya jangan sampai merugikan orang lain.

Berdasarkan pendapat kelima subjek tersebut, realitas subjektif mengenai anak ideal yang muncul tidak semuanya sama tetapi sebagian besar ada kesamaan yaitu mengharapkan seorang anak yang berbakti kepada orang tua dan tidak merugikan orang lain. Realitas subjektif yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dapat menjadi landasan dari tindakan informan tersebut yang nantinya membangun suatu objektivitas. Objektivitas dapat muncul karena adanya persamaan pandangan dan pemahaman yang ditegaskan secara berulang.

Selanjutnya mengenai pola pengasuhan anak, subjek pertama sampai kelima memiliki pemahaman atau penafsiran yang berbeda. Pemahaman atau penafsiran subjek itu muncul karena adanya suatu proses internalisasi dimana ketika proses tersebut berjalan, subjek melihat secara langsung bagaimana mendidik seorang anak yang benar kemudian mengungkapkan peristiwa tersebut dalam suatu makna [20]. Proses yang dilalui oleh subjek berlangsung ketika individu itu baru lahir hingga menjadi orang tua. Berikut adalah pendapat dari beberapa subjek:

Pendapat Subjek Mengenai Pola Pengasuhan Anak

Subjek Pertama	Subjek memiliki pemahaman bahwa mendidik anak versi dirinya yaitu dengan memberi contoh dengan baik kepada anak. Hal tersebut dikarenakan anak akan selalu mencontoh kedua orang tuanya. Menurut subjek jika kedua orang tua sudah memberikan contoh tidak baik, bagaimana anak bisa tumbuh menjadi seseorang yang baik. Subjek mendidik anak sama seperti dengan orang lain, memarahi anak jika anak salah dan tidak segan-segan mencubit atau menjewer anak ketika anak semakin menjadi-jadi tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya.
Subjek Kedua	Subjek memiliki pemahaman bahwa hal terpenting yang diterapkan ketika mendidik anak yaitu mengajarkan anak untuk tidak berbuat jahat kepada siapa saja. Kemudian subjek juga membebaskan anaknya. Meskipun begitu, subjek juga sering memberi tahu batasan-batasan yang tidak boleh dilanggarnya.
Subjek Ketiga	Subjek memiliki pemahaman bahwa ketika menginginkan anak tumbuh menjadi seseorang yang baik, maka harus ditanamkan pada diri sendiri untuk berbuat baik juga supaya dicontoh dengan anaknya.
Subjek Keempat	Subjek memiliki pemahaman bahwa mendidik anak akan lebih mudah

	jika menggunakan metode komunikasi. Metode tersebut dilakukan dengan cara mengajak ngobrol anak sebanyak mungkin supaya dapat mengetahui keinginan anak.
Subjek Kelima	Subjek memiliki pemahaman bahwa dengan melakukan pendekatan dengan anak maka hubungan orang tua dam anak akan jauh lebih baik.

Realitas subjektif yang dimiliki oleh setiap subjek mengenai pola pengasuhan anak berbeda-beda. Subjek keempat dan subjek kelima memilih untuk menggunakan metode pendekatan dengan mengajak berbicara kemauan anak seperti apa. Sedangkan subjek pertama, subjek kedua dan subjek ketiga lebih memilih memberikan contoh yang baik kepada anak supaya anak kedepannya tidak berperilaku menyimpang karena orang tuanya.

Kemudian mengenai kasus kekerasan anak yang marak diberbagai daerah, dalam memahami persoalan tersebut subjek memiliki pandangan yang berbeda-beda. Pemahaman yang berbeda yang dimiliki oleh setiap subjek merupakan pendapat subjektif yang yang muncul karena adanya suatu proses internalisasi dimana ketika proses sedang berjalan, subjek melihat secara langsung bagaimana kekerasan terhadap anak bisa terjadi. Setelah melihat peristiwa objektif tersebut, subjek mengungkapkan peristiwa ke dalam suatu makna. Berikut beberapa pandangan subjek terhadap kekerasan anak selama pandemi covid-19 di Kota Madiun:

Pendapat Subjek Mengenai Kekerasan Terhadap Anak Selama Pandemi

Subjek Pertama	Subjek memiliki pendapat bahwa dinas sosial kota madiun tidak membagikan data jumlah kasus kekerasan anak di Kota Madiun sehingga subjek tidak mengetahui berapa jumlah kasus tersebut. Selain itu subjek juga tidak mau tau karena sibuk dengan kehidupannya sendiri merasa tidak ada waktu untuk mencari tahu hal seperti itu. Namun subjek mengatakan jika di lingkungan tempat tinggalnya ada masalah kekerasan terhadap anak, tetapi bukan kekerasan yang berat melainkan tindak kekerasan seperti mencubit atau menjewer.
Subjek Kedua	Subjek memiliki pendapat bahwa selama ini dirinya hanya mengetahui kekerasan anak biasa seperti mencubit atau menjewer anak.
Subjek Ketiga	Subjek memiliki pendapat bahwa selama pandemic covid-19 subjek belum pernah menjumpai kasus kekerasan anak secara nyata di Kota Madiun. Subjek merasa ketidaktahuannya diakibatkan karena dirinya selalu berada di rumah ketika pandemic covid-19. Kamudian jika harus mencari tahu dalam berita atau sosial media, subjek tidak memiliki minat untuk mengikuti kasus covid-19.
Subjek Keempat	Subjek memiliki pendapat bahwa sejauh ini hanya melihat kasus kekerasan ringan yang ada di dekat rumahnya seperti orang tua menjewer anaknya atau mencubit ketika anak tidak mau pulang saat bermain apalagi kalau sudah main di pos kampling wifian pamitnya belajar bareng ternyata main game. Kasus besar yang sampai harus ditangani oleh Dinsos, subjek kurang mengetahuinya.

Subjek Kelima	Subjek memiliki pendapat bahwa selama pandemic covid-19 hanya mengetahui kasus kekerasan anak yang biasa terjadi seperti mencubit, menjewer ketika anak-anaknya ketika tidak ingin pulang ketika bermain. Awal pandemic menurut subjek memang sepi tidak ada yang berani keluar, tapi lama kelamaan anak dibebaskan bermain. Biasanya anak-anak main wifi di pos kampling. Kalau kekerasan anak yang kasusnya sampai ditangani pihak berwenang subjek tidak menjumpai.

Jika dilihat dari beberapa pendapat subjek tersebut, mereka hanya menjumpai kasus kekerasan anak biasa yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal. Selain itu pihak berwenang seperti Dinas Sosial juga tidak transparan dalam mengatasi kasus kekerasan anak sehingga masyarakat tidak tahu berapa jumlah kekerasan anak yang ada di Kota Madiun. Ketika pandemic covid-19 masyarakat memilih untuk melihat hiburan saja daripada harus membaca berita kasus covid-19. Seharusnya pemerintah terutama Dinas Sosial lebih terbuka dengan masyarakat mengenai kasus kekerasan anak supaya masyarakat bisa lebih peka terhadap kasus tersebut.

4.4 Konstruksi Masyarakat Kota Madiun Tentang Kekerasan Anak Selama Pandemi Covid-19

Kekerasan terhadap anak ketika pandemi covid-19 terjadi saat pemerintah mulai memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan melarang masyarakat untuk keluar rumah jika tidak ada keperluan yang penting. Peraturan tersebut dibuat oleh pemerintah untuk memutus mata rantai persebaran virus covid-19. Berdasarkan data dari laporan kasus di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) bidang P3A Kota Madiun menunjukkan bahwa pada rentang waktu Januari 2020 hingga Desember 2020 jumlah kasus kekerasan terhadap anak KDRT maupun non KDRT mencapai 10 kasus. Jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger, kekerasan terhadap anak bisa terjadi karena adanya tindakan dan interaksi. Kehidupan suatu masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Proses konstruksi yang ada pada masyarakat menurut Berger berlangsung melalui interaksi sosial dari realitas objektif dan realitas subjektif [13].

Realitas objektif menurut Berger adalah tindakan yang sudah terpola dan diamati individu secara umum sebagai sebuah fakta atau realitas objektif ini dapat muncul ketika ada pemahaman serta penegasan yang dilakukan secara berulang-ulang [20]. Realitas objektif yang terbentuk dari masyarakat selama ini yaitu anak merupakan miliki orang tua sepenuhnya. Realitas seperti ini telah menyebabkan orang tua merasa bahwa dirinya memiliki hak sepenuhnya untuk melakukan segala tindakan kepada anak, seperti yang dikatakan oleh subjek ketiga bahwa orang tua yang merasa punya hak sepenuhnya pada anak semena-mena melakukan tindakan mencubit, memukul atau marah-marah kepada anaknya. Pola yang sudah terbentuk sejak awal seperti itu membuat orang tua tidak ragu lagi untuk melampiaskan kekesalan atau kekecewaan ketika menghadapi pandemic covid-19 dengan melakukan kekerasan pada anak.

Kemudian dalam proses konstruksi sosial pada pemahaman Berger terdapat realitas subjektif dimana pada realitas ini masyarakat dapat mendefinisikan realitas yang dimilikinya. Kemudian realitas yang dimiliki dikonstruksi melalui proses internalisasi. Dalam memahami persoalan kekerasan terhadap anak, subjek memiliki pandangan yang berbeda-beda. Berikut beberapa pandangan subjek terhadap kekerasan anak selama pandemic covid-19:

Pendapat Subjek Mengenai Kekerasan Terhadap Anak Selama Pandemi

Subjek Pertama	Realita subjektif yang terdapat pada subjek pertama bahwa kekerasan terhadap anak selama pandemi covid-19 karena berubahnya kehidupan masyarakat, sehingga mereka bingung ketika harus menghadapi permasalahan tersebut dan melampiaskan emosinya kepada orang sekitar terutama anaknya.
Subjek Kedua	Realita subjektif yang terdapat pada subjek kedua bahwa pandemic covid-19 membuat orang tua kebingungan dan tidak fokus dengan apa yang seharusnya dikerjakan ditambah dengan anak yang tidak dapat diatur, sehingga orang tua cenderung meluapkan emosi kepada anaknya.
Subjek Ketiga	Realita subjektif yang terdapat pada subjek ketiga bahwa kekerasan anak yang terjadi selama pandemic covid-19 bisa terjadi kerena kurangnya komunikasi dalam lingkungan keluarga. Selain itu ketika orang tua stress dan anak nakal, orang tua merasa punya hak sepenuhnya pada anak sehingga mereka akan semena-mena melakukan kekerasan kepada anak seperti mencubit dan memukul.
Subjek Keempat	Realita subjektif yang terdapat pada subjek keempat bahwa pemicu dari tindak kekerasan anak tidak hanya pada anak saja melainkan juga orang tua. Adanya anggapan bahwa orang tua memiliki hak sepenuhnya terhadap anak membuat orang menjadi semena-mena dalam melakukan tindak kekerasan.
Subjek Kelima	Realita subjektif yang terdapat pada subjek kelima bahwa kekerasan anak terjadi ketika pandemic covid-19 karena orang tua kurang bisa menahan emosinya.

Jika dilihat dari kelima subjek tersebut, kasus kekerasan anak di Kota Madiun terjadi karena adanya perubahan kehidupan yang terjadi akibat adanya pandemic covid-19. Perubahan tersebut membuat masyarakat tidak siap dan cenderung kebingungan untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Ketika masyarakat merasa bingung dan tidak dapat menyelesaikan permasalahannya emosi akan meningkat. Seseorang yang emosinya tidak stabil apalagi merasa stress akan melampiaskan kekesalannya kepada orang terdekatnya, salah satunya yaitu anak.

Selanjutnya itu dalam konstruksi masyarakat juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi [13]. Tahap pertama yaitu eksternalisasi merupakan suatu pembiasaan diri dengan dunia sosio kultural atau *society is a human product*. Pada tahap ini manusia berproses mengekspresikan diri dalam membangun tatanan kehidupan [20]. Hal tersebut berarti bahwa ketika manusia dilahirkan, mereka tidak bisa langsung mengenal dan paham terhadap segala hal yang ada di dunia. Kemudian seiring berjalannya waktu, mereka akan mengenal akan sesuatu hal dan bahkan beberapa dari mereka ada yang mengambil keputusan untuk mencobanya atau mencari tau lebih dalam salah satunya melalui interaksi sosial. Setiap orang harus melalui perkembangan kepribadian dari perolehan budaya terlebih dahulu. Budaya yang dimaksud adalah dunia manusia yang tujuannya memberikan sistem kuat yang sebelumnya tidak dimiliki secara biologis. Namun sistem tersebut sifatnya masih berubah-ubah. Jika dikaitkan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, pada proses eksternalisasi manusia ketika

lahir tentunya belum mengerti mengenai kekerasan terhadap anak. Kemudian ketika individu itu tumbuh berkembang hingga mereka bisa merasakan mempunyai anak, mereka akan sadar bahwa kekerasan terhadap anak merupakan tindakan kriminal yang harus dihindari karena dampaknya akan melekat pada anak sampai anak dewasa. Pemahaman subjektif yang dimiliki setiap individu tersebut dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang ada pada tiap individu melalui proses interaksi antara individu satu dengan lainnya dan konstruksi budaya baik dalam lingkungan keluarga maupun luar keluarga. Kelima subjek peneliti memiliki pengetahuan untuk memaknai kekerasan anak berbeda-beda. Hal tersebut dapat kita lihat dari beberapa pandangan atau pemahaman subjek pertama, subjek kedua, subjek ketiga, subjek keempat, dan subjek kelima:

Pendapat Subjek Mengenai Kekerasan Terhadap Anak

Subjek Pertama	Subjek memiliki pemahaman bahwa kekerasan terhadap anak sudah terjadi sejak jaman dahulu atau berarti kekerasan merupakan hasil turun temurun dari generasi sebelumnya dan persoalan tersebut sulit untuk diatasi. Dengan begitu berarti subjek pertama mendapat pemahaman atau pandangan mengenai kekerasan anak dari konstruksi budaya.
Subjek Kedua	Subjek memiliki pemahaman bahwa ketika mendidik anak, orang tua harus selalu mendukung langkah yang diambil oleh anaknya seperti yang sudah dicontohkan oleh orang tua subjek dulunya. Dengan begitu berarti subjek kedua mendapat pemahaman atau pandangan mengenai kekerasan anak dari sosialisasi keluarga atau parenting.
Subjek Ketiga	Subjek memiliki pemahaman bahwa kekerasan anak tidak boleh dilakukan sesuai dengan yang ada dalam agama yang dianut oleh subjek. Selain itu subjek juga memiliki pemahaman lain bahwa keluarga merupakan awal dari pembentukan jati diri seseorang. Dengan begitu berarti subjek ketiga mendapat pemahaman atau pandangan mengenai kekerasan anak dari sosialisasi keluarga dan ilmu agama yang dia dapatkan ketika di sekolah.
Subjek Keempat	Subjek memiliki pemahaman bahwa sosialisasi pertama seseorang berada dalam keluarga. Oleh karena itu jika orang tua melakukan tindak kekerasan kepada anak, besar kemungkinan ketika anaknya tumbuh nanti akan melakukan hal yang serupa. Dengan begitu berarti subjek keempat mendapat pemahaman atau pandangan mengenai kekerasan anak dari sosialisasi keluarga.
Subjek Kelima	Subjek memiliki pemahaman bahwa orang tua yang tidak bisa dekat dengan anaknya biasanya sulit untuk memahami seperti apa anak itu. Dengan begitu berarti subjek keempat mendapat pemahaman atau pandangan mengenai kekerasan anak dari sosialisasi keluarga.

Jika dilihat dari kelima subjek tersebut, pemahaman yang dimiliki terkait dengan kekerasan anak sumber pengetahuannya berbeda-beda. Subjek kedua, subjek keempat, dan subjek kelima mendapat pengetahuan kekerasan anak melalui didikan orang tua atau keluarga. Kemudian subjek ketiga mendapat pengetahuan kekerasan anak melalui ilmu agama yang dia dapatkan dari keluarganya. Sedangkan subjek pertama mengungkapkan pemahamannya mengenai kekerasan anak

melalui konstruksi budaya. Konstruksi budaya yang dimaksud yaitu dalam lingkungan masyarakat selama ini kekerasan terhadap anak terbentuk dari sejarah pengalaman manusia yang didefinisikan dan dimaknai berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Tahap kedua yaitu proses objektivasi, melalui proses eksternalisasi terlebih dahulu individu secara kolektif memiliki potensi untuk melakukan objektivasi yang dapat memunculkan sebuah realitas baru atau *Society is an objective reality* [13]. Objektivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil yang telah dicapai, baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia [20]. Kenyataan hidup sehari-hari itu kemudian diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Hasil dari eksternalisasi masyarakat kekerasan anak merupakan suatu tindakan yang sudah ada sejak dahulu dan sulit untuk diatasi. Sulit diatasi karena faktanya kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia ada setiap tahun [21]. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh subjek pertama bahwa kekerasan terhadap anak sudah ada sejak jaman dahulu yang berarti sudah menjadi turun temurun, sehingga sulit untuk diatasi. Artinya, kebiasaan dalam mendidik anak dengan kekerasan sudah dilakukan berulang kali oleh masyarakat secara turun temurun, sehingga hal tersebut sudah menjadi suatu realitas objektif yang menyebar di lingkungan masyarakat. Tetapi ada realitas lain yang menunjukkan bahwa melakukan kekerasan pada anak sama halnya dengan melakukan tindak kriminal. Hal tersebut sesuai dengan UU 23/2002 Tentang Perlindungan Anak bahwa, setiap perilaku terhadap anak yang dapat menimbulkan kesengsaraan secara fisik, kejiwaan, seksual dan atau penelantaran dapat dikategorikan sebagai bentuk ancaman melawan hukum [1]. Aturan hukum tersebut dibuat sebagai sebuah fakta yang berperan dalam proses objektivitas. Jadi, hal tersebut membuat masyarakat berpikir bahwa peraturan itu sebagai bentuk objektivasi sehingga mereka akan berpikir dua kali atau mau tidak mau mereka harus mengendalikan kenyataan bahwa jika mereka melakukan kekerasan mereka akan mendapatkan sanksi sosial dan hukum.

Tahap ketiga yaitu proses internalisasi, pada proses ini individu mempelajari kembali realitas objektif dan dijadikannya sebagai bagian dari hidupnya. Setiap individu untuk bisa mencapai tahap ini harus berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial budaya yang telah terbentuk [20]. Dengan begitu dalam persoalan kekerasan terhadap anak selama pandemic covid-19 dibentuk sebagai suatu permasalahan sosial yang dikenal secara subjektif dan objektif. Proses internalisasi ini berarti bahwa individu mengidentifikasi dirinya di tengah organisasi sosial maupun lembaga-lembaga sosial dengan individu tersebut menjadi anggotanya atau *Man is a social product* [13]. Selain itu pada proses internalisasi juga dapat dikatakan sebagai bentuk penegasan ulang realitas oleh individu yang akhirnya berubah dari dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif [20]. Artinya pada proses ini seseorang akan mulai menentukan tindakannya mengenai mendidik anak selama pandemic covid-19 apakah mereka akan menggunakan kekerasan dalam mendidik anak atau tidak sama sekali ketika mereka harus dihadapkan dengan realita bahwa kekerasan terhadap anak tidak boleh dilakukan. Tahap internalisasi dalam penelitian ini peneliti menemukan realitas subjektif masyarakat Kota Madiun terhadap kekerasan anak selama pandemi covid-19 ternyata berbeda-beda dan dipengaruhi oleh tahapan objektivasi. Berikut pendapat subjek pertama, subjek kedua, subjek keempat:

Pendapat Subjek Mengenai Pola Pengasuhan Anak Selama Pandemi

Subjek Pertama	Subjek memiliki pemahaman bahwa anak saya jika sudah diberitahu masih tidak mendengarkan untuk mengatasinya dicubit atau dijewer tetapi tidak keras. Subjek mengetahui bahwa tindakan seperti itu tidak dibenarkan karena dapat merusak mental anak, tetapi jika tidak dijewer atau dicubit anak tidak akan nurut orang tua. Oleh karena itu subjek tetap mendidik

	anak dengan kekerasan tapi gak keras. subjek telah melakukan hal seperti itu sebelum dan saat pandemic covid-19. Bedanya yaitu ketika pandemic subjek lebih keras karena anak ketika pandemic covid-19 semakin sulit diatur.
Subjek Kedua	Subjek memiliki pemahaman bahwa ketika anak sulit diatur lebih baik ditegasi dengan cara dijewer atau dicubit. Subjek mengetahui bahwa dampak mendidik anak dengan kekerasan sangat buruk, tetapi jika tidak dikerasi anak akan semakin sulit untuk diatur. Sebelum dan saat pandemic covid-19 cara subjek mendidik anak sama saja, sedikit yang membedakan yaitu ketika pandemic covid-19 anak aktif sekali dan susah diatur sehingga subjek lebih sering melakukan kekerasan kepada anak.
Subjek Ketiga	Subjek memiliki pemahaman bahwa ketika sedang stress lebih baik menghindari anak seperti dengan menonton tv, sehingga tidak akan menimbulkan kekerasan pada anak. Menurut subjek, kekerasan anak tidak boleh dilakukan oleh semua orang karena dapat mempengaruhi mental anak di masa yang akan datang.
Subjek Keempat	Subjek memiliki pemahaman bahwa anak akan selalu merekam semua kejadian yang dilihat kemudian disimpannya dalam otak. Dampak dari kekerasan sebenarnya sampai anak besar nanti akan membekas. Tetapi karena sulit diatur apalagi ketika pandemic covid-19 sekolah online dan anak semakin nakal, jadi kekerasan yang subjek berikan pada anak berupa kekerasan verbal saja.
Subjek Kelima	Subjek memiliki pemahaman bahwa ketika pandemic covid-19 jika anak tidak mau diatur, subjek akan menasihatinya dengan baik-baik. Subjek berusaha mengkontrol emosi supaya tidak sampai main tangan. Hal tersebut dikarenakan subjek takut jika nanti anaknya menjadi trauma. Dampak dari kekerasan anak terjadi dalam waktu jangka panjang, bisa membuat anak trauma seumur hidup.

Setiap subjek memiliki pemahaman yang sama bahwa kekerasan terhadap anak merupakan suatu tindakan yang tidak dibenarkan. Walaupun pada awalnya masyarakat mengetahui bahwa kekerasan anak tidak boleh dilakukan karena ketika mereka tetap melakukannya akan mendapatkan sanksi sosial dan hukum, namun pada akhirnya setelah melalui pengalaman hidup masing-masing mereka akan menentukan sendiri pilihannya dalam mendidik anak selama pandemi covid-19. Subjek pertama, kedua dan keempat memiliki pemikiran sesuai dengan realitas objektif yang ada pada lingkungan tempat tinggalnya yaitu jika tidak menggunakan kekerasan saat mendidik, anak tidak akan merasa jera ketika melakukan kesalahan. Apalagi saat pandemi covid-19 mereka merasa bahwa anak menjadi sulit untuk diatur. Tetapi disisi lain mereka menyadari bahwa kekerasan terhadap anak dapat berdampak pada fisik maupun mental anak dikemudian hari karena anak selalu merekam setiap kejadian yang dia alami dan disimpan dalam otak. Oleh karena itu subjek pertama, kedua dan keempat memutuskan untuk mendidik anak dengan kekerasan, namun kekerasan yang diberikan tidak bermaksud untuk melukai atau menyakiti anak melainkan untuk mendisiplinkannya. Jadi untuk mengurangi hal buruk terjadi dan mengingat di Indonesia sudah ada hukum yang mengatur tentang

kekerasan anak, mereka mendidik dengan kekerasan namun masih ada batasannya. Berbeda dengan subjek sebelumnya, subjek ketiga dan kelima dalam mendidik anak ketika pandemic covid-19 maupun sebelum, memilih untuk tidak menggunakan kekerasan. Meskipun terdapat realitas objektif bahwa anak selama pandemic covid-19 menjadi sulit diatur atau nakal, mereka tetap memiliki pendirian dengan memilih untuk tidak menggunakan kekerasan ketika mendidik anak. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki pemikiran bahwa ketika anak melakukan kesalahan atau tidak tetap saja bagi mereka kekerasan dapat merusak fisik dan mental anak di kehidupan yang akan datang. Anak sejatinya akan meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tua. Jadi, sebagai orang tua harusnya memberi contoh yang baik juga kepada anaknya. Selain itu sudah ada undang-undang yang mengatur tentang kekerasan anak dan peraturan dibuat untuk ditaati bukan untuk dilanggar.

Kesadaran diri setiap individu selama proses internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi [20]. Sosialisasi yang tercipta pada masyarakat ada dua yaitu sosialisasi melalui keluarga dan sosialisasi oleh pemerintah. Sosialisasi dalam keluarga merupakan sosialisasi pertama manusia pada kehidupannya. Hal tersebut terjadi begitu saja ketika seseorang tumbuh dan berkembang. Pemahaman atau pengertian terhadap suatu hal pertama kali diajarkan oleh keluarga, seperti yang dikatakan oleh subjek keempat bahwa sosialisasi pertama seseorang ada pada keluarga. Proses dalam mendidik anak seperti itu disebut dengan sosialisasi. Selanjutnya yang kedua sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya dalam mengurangi jumlah kasus kekerasan anak di Kota Madiun seperti yang dikatakan oleh subjek bahwa di Kota Madiun pernah ada sosialisasi tentang anak tetapi subjek tidak pernah mengikutinya. Kemudian menurut subjek sosialisasi tersebut dilakukan secara tidak merata karena yang diundang untuk perwakilan selalu orang yang sama. Pemerintah sudah memberikan upaya terbaik dalam mengurangi kasus kekerasan anak, tetapi upaya yang dilakukan oleh pemerintah menurut beberapa subjek tidak merata.

Bagan 6.4.1 Kerangka Berpikir Konstruksi Masyarakat Kota Madiun Tentang Kekerasan Anak Selama Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teori Peter L. Berge

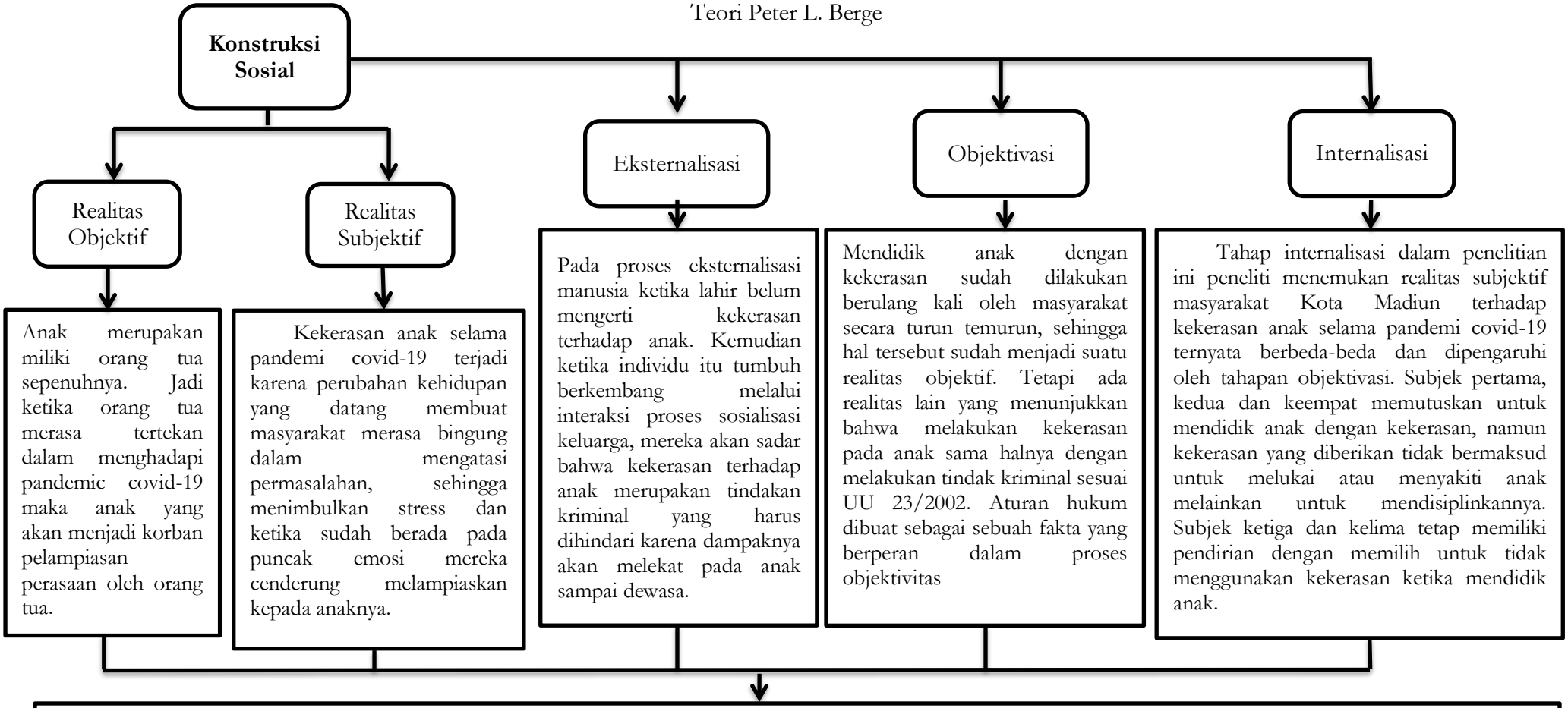

Konstruksi Masyarakat Kota Madiun Tentang Kekerasan Anak Selama Pandemi Covid-19:

1. Kekerasan anak selama pandemic covid-19 terjadi karena adanya perubahan kehidupan yang membuat masyarakat tertekan sehingga melampiaskan kekesalan pada anak.
2. Masyarakat mengetahui bahwa kekerasan anak tidak boleh dilakukan. Pemahaman yang mereka miliki berasal dari interaksi sosial yaitu sosialisasi keluarga, ilmu agama, dan konstruksi budaya.
3. Setelah melalui tiga tahap simulatan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi pada akhirnya masyarakat menentukan sendiri pilihannya dalam mendidik anak selama pandemi covid-19. Masyarakat ada yang memilih mendidik anak menggunakan kekerasan dan ada yang tidak.

5. Kesimpulan

Kasus kekerasan terhadap anak merupakan salah satu masalah sosial yang sulit untuk dikendalikan. Kekerasan terhadap anak tidak hanya secara fisik seperti memukul, menampar atau menjewer tetapi juga secara verbal seperti mengumpat, mencemooh atau mengolok-olok. Sebelum pandemic covid-19 jumlah kasus kekerasan terhadap anak sulit dikendalikan apalagi ketika pandemic covid-19. Ketidakseimbangan hubungan yang terjadi antara anak dan orang tua akan mudah terjadi ketika pandemic covid-19. Kota Madiun merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kasus kekerasan terhadap anak ketika pandemic covid-19. Berdasarkan data laporan kasus di pusat pelayanan terpadu (PPT) bidang P3A jumlah kasus kekerasan anak KDRT dan non KDRT pada bulan Januari sampai Desember 2020 mencapai 10 kasus. Hal tersebut membuktikan bahwa masih ada masyarakat yang belum paham mengenai kekerasan pada anak. Orang tua seharusnya lebih perhatian kepada anak dan tidak melakukan kekerasan. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa dengan sedikit memberikan kekerasan terhadap anak menjadikan anak sebagai individu yang lebih kuat dan lebih disiplin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger. Ditemukan bahwa realitas objektif yang ada pada masyarakat Kota Madiun yaitu orang tua merasa bahwa dirinya memiliki hak sepenuhnya pada anak sehingga orang tua mudah untuk melakukan segala tindakan kepada anak. Dengan begitu ketika orang tua merasa tertekan atau sress dalam menghadapi pandemic covid-19 maka anak yang akan menjadi korban pelampiasan kebingungan serta kekecewaan oleh orang tua. Kemudian terdapat beberapa realitas subjektif yang ada pada masyarakat Kota Madiun, salah satunya yaitu selama pandemi covid-19 kekerasan terhadap anak terjadi karena adanya perubahan tata kehidupan masyarakat yang tiba-tiba muncul dan membuat masyarakat merasa bingung dalam mengatasi permasalahan, sehingga menimbulkan rasa stress yang pada akhirnya ketika sudah berada pada puncak emosi mereka cenderung melampiaskan kepada anaknya.

Realitas objektif dan realitas subjektif mengenai kekerasan anak selama pandemic covid-19 yang ada pada masyarakat Kota Madiun dapat dihubungkan satu sama lain dengan konsep dialektika dari teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi). Tahap pertama eksternalisasi, pada tahap ini manusia ketika dilahirkan belum mengerti dan memahami kekerasan terhadap anak. Kemudian seiring berjalannya waktu, mereka akan mengenal akan sesuatu hal atau memahami kekerasan anak melalui interaksi sosial yaitu sosialisasi keluarga, ilmu agama, dan konstruksi budaya. Hasil dari eksternalisasi kebiasaan dalam mendidik anak dengan kekerasan sudah dilakukan berulang kali oleh masyarakat secara turun temurun, sehingga hal tersebut sudah menjadi suatu realitas objektif. Tetapi ada realitas lain yang menunjukkan bahwa melakukan kekerasan pada anak sama halnya dengan melakukan tindak kriminal sesuai dengan UU 23/2002 Tentang Perlindungan Anak . Aturan hukum dibuat sebagai sebuah fakta yang berperan dalam proses objektivitas. Tahap internalisasi dalam penelitian ini peneliti menemukan realitas subjektif masyarakat Kota Madiun terhadap kekerasan anak selama pandemi covid-19 ternyata berbeda-beda dan dipengaruhi oleh tahapan objektivasi. Subjek pertama, kedua dan keempat memutuskan untuk mendidik anak dengan kekerasan, namun kekerasan yang diberikan tidak bermaksud untuk melukai atau menyakiti anak melainkan untuk mendisiplinkannya. Subjek ketiga dan kelima tetap memiliki pendirian dengan memilih untuk tidak menggunakan kekerasan ketika mendidik anak karena bagi mereka ketika anak melakukan kesalahan atau tidak tetap saja bagi mereka kekerasan dapat merusak fisik dan mental anak di kehidupan yang akan datang.

Daftar Pustaka

[1] P. R. Indonesia, "Undang-Undang Nomor 23," Jakarta, 2002. [Online]. Available: www.bphn.go.id.

[2] L. Maknun, "Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse)," *MUALLIMUNA J. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 1, p. 68, 2017.

[3] I. Kandedes, "Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid-19," *J. Harkat Media Komun. Gend.*, vol. 2507, no. February, pp. 1–9, 2020.

[4] Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19," *Komisi Perlindungan Anak Indones.*, no. 10, pp. 1–56, 2020.

[5] Sakroni, "Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi COVID-19 Violence Against Children During The COVID-19 pandemic," *sosio Inf.*, vol. Vol. 7 No., 2021.

[6] D. Wahyuni, "Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19," *Pus. Penelit. Badan Keahlian DPR RI*, vol. 12, no. 22, pp. 13–18, 2020.

[7] E. Harianti and N. S. S. Siregar, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak," *J. Ilmu Pemerintah. dan Sos. Polit.*, vol. 2, no. 1, pp. 44–56, 2014, [Online]. Available: http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma.

[8] T. S. Margareta and M. P. Sari Jaya, "Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati)," *Wahana Didakt. J. Ilmu Kependidikan*, vol. 18, no. 2, p. 171, 2020, doi: 10.31851/wahanadidaktika.v18i2.4386.

[9] F. B. Şenol and A. Üstündağ, "The effect of child neglect and abuse information studies on parents' awareness levels during the COVID-19 pandemic," *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 131, no. February, p. 106271, 2021, doi: 10.1016/j.childyouth.2021.106271.

[10] F. N. Rahma, "Pengaruh Child Abuse (Kekerasan Pada Anak) Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah," Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.

[11] S. Yeasmin *et al.*, "Impact of COVID-19 pandemic on the mental health of children in Bangladesh: A cross-sectional study," *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 117, no. May, p. 105277, 2020, doi: 10.1016/j.childyouth.2020.105277.

[12] F. Kamelia and L. Nusa, "Bingkai Media Online Coverage of Indonesia ' s Debt in an Online," *Kanal J. Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 1, pp. 10–16, 2018, doi: 10.21070/kanal.v.

[13] P. L. Berger and T. Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 10th ed. Jakarta: LP3ES, 2013.

[14] A. Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society*, vol. 4, no. 1, pp. 15–22, 2016, doi: 10.33019/society.v4i1.32.

[15] F. S. Sadewo, *Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Surabaya: Unesa University Press, 2016.

[16] Erniwati and W. Fitriani, "Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini," *J. Pendidik. Anak usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2020.

[17] A. Kadir and A. Handayaningsih, "Kekerasan Anak dalam Keluarga," *Wacana*, vol. 12, no. 2, pp. 133–145, 2020, doi: 10.13057/wacana.v12i2.172.

[18] P. D. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.

[19] M. Agar, *Speaking of Ethnography*, vol. 2. Newbury Park, 1986.

[20] NN, "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial," *J. Inov.*, vol. 12, Nomor2, pp. 1–25, 2018.

[21] S. Praditama, Nurhadi, and A. C. Budiarti, "Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga dalam Perspektif Fakta Sosial," *J. Ilm. Pend. Sos. Ant*, vol. 5, no. 2, pp. 1–18, 2015.